

COPING STRATEGY
PADA IBU KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)
DI BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA
(BPRSW) YOGYAKARTA



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

Najwa Shafira Gunawan
NIM 21102020041

Pembimbing:

Slamet, S.Ag, M.Si
NIP 19691214199803 1 002

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-676/Un.02/DD/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : *COPING STRATEGY* PADA IBU KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DI BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA (BPRSW) YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NAIWA SHAFIRA GUNAWAN
Nomor Induk Mahasiswa : 21102020041
Telah diujikan pada : Rabu, 28 Mei 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Slamet, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6847928600cb7



Penguji I
Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6840047233390



Penguji II
Zaen Musyirifin, M.Pd.I.
SIGNED

Valid ID: 683e9877d58dc



Yogyakarta, 28 Mei 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6847d1e87be9d



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Najwa Shafira Gunawan
NIM : 21102020041
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : *Coping Strategy* Pada Ibu Korban Kekerasan Dalam Rumah
Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial
Wanita (BPRSW) Yogyakarta

Sudah dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb,

Yogyakarta, 19 Mei 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Dosen Pembimbing,

Zaen Musyrifin, S.Sos.I.M.Pd.I
NIP. 199004282023211029

Slamet, S.Ag. M.Si
NIP. 1970040320030121001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Najwa Shafira Gunawan
NIM : 21102020041
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "*Coping Strategy* Pada Ibu Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 19 Mei 2025
Yang menyatakan,



Najwa Shafira Gunawan
NIM 21102020041

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Najwa Shafira Gunawan
NM : 21102020041
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul dikemudian hari sehubungan dengan pemasangan pas foto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Mei 2025

Yang menyatakan,



Najwa Shafira Gunawan
NIM. 21102020041

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua penulis tercinta:

Bapak Andi Gunawan dan Ibu Muzaro'ah

Terima kasih atas setiap do'a, dukungan, serta pengorbanan yang tak terhingga yang telah membawa penulis untuk sampai di titik ini. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. senantiasa melindungi, melimpahkan rahmat-Nya, dan membalas setiap tetes keringat kalian dengan pahala dan kebaikan yang berlipat-lipat ganda, Aamiin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”¹

(Al-Baqarah/2: 286)



¹ Al-Qur'an, 2: 286, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), hal. 26.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillahirabbil'amin puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang berkat limpahan rahmat, pertolongan, serta kekuatan dari-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi “*Coping Strategy* pada Ibu Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta” dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam terlimpah curahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* yang semoga kelak memperoleh syafaat darinya di akhirat kelak, *aamiin yaa rabbal 'alamiin*.

Selama proses penyusunan skripsi ini, tentunya penulis tidak terlepas dari berbagai macam hambatan dan rintangan. Namun, berkat kegigihan dan kerja keras, serta dukungan dan doa yang terus dipanjatkan, kesulitan-kesulitan tersebut satu persatu dapat teratasi. Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam proses penyusunan skripsi ini tidaklah terlepas dari dukungan dan doa dari berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhadi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Zaen Musyrifin, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, dukungan, arahan, dan mendoakan penulis untuk menuntaskan bagian demi bagian dari skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga senantiasa mendapat balasan kebaikan yang berlipat ganda.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas setiap ilmu, bimbingan, dan pengorbanan yang diberikan selama masa

perkuliahan. Semoga setiap tetes ilmu yang telah diajarkan dapat menjadi pegangan untuk penulis dalam menjalani kehidupan.

6. Teruntuk keluarga tercinta, kedua kakak penulis Mas Fuad dan Mba Salsa, kedua adik penulis Kayla dan Adni, Mbah Kakung, dan segenap keluarga besar penulis, terima kasih yang sebesar-besarnya atas setiap doa dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis dalam menjalani masa studi di bangku perkuliahan.
7. Mba Itsna Safira yang dengan sabar menjadi tempat cerita, memberikan motivasi, menjadi teman sekaligus kakak, dan menjadi dosen pembimbing kedua bagi penulis.
8. Nidaa' Khanifah, Amelia Azqiannisa, Nur Alfiyah Bintang yang menjadi teman pertama penulis pada saat pertama kali menginjakkan kaki di Jogja. Terima kasih yang sedalam-dalamnya untuk kalian yang dengan sabar mendengarkan, menghibur, menguatkan, dan berbagi setiap keluh kesah selama menjalani masa perkuliahan.
9. Neysa Aulia teman TK dan Khairunnisa teman SMA penulis yang sampai saat ini setia menemani dan menjadi *supporter* penulis dalam melalui masa-masa kesepian dalam menyusun tugas akhir.
10. Bapak, Ibu dan teman-teman kos Aspirasi Mbak Sabrina, Mbak Safiah, Mbak Anita, Diana dan teman-teman lainnya yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menuntaskan tugas akhir ini
11. Teman-teman Pengajar TPA At-Tauhid Ka Novi, Mbak Amalia, Ratu, Hafsah, Kahlil, Sidiq, Adit, Lutvi, Mas Riko, dan Rafi, serta teman-teman pengajar lainnya yang telah menjadi keluarga kedua bagi penulis selama di perantauan.
12. Teman-teman jama'ah Majelis Ta'lim Al-Hidayah Amel, Anggi, Fathiya, Nada, Muzay, dan Simud yang telah menjadi teman rajin dan sumber info bagi penulis selama masa perkuliahan.
13. Seluruh teman-teman BKI Angkatan 2021 yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu namanya. Terima kasih atas pengalaman, kebersamaan dan kebaikan yang telah kalian berikan kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan.

14. Teman-teman KKN Anisha, Euis, Desya, Mbak Sukma, Rachel, Idham, Maulana, Arief, dan Hakim yang telah menjadi bagian dari cerita penulis dalam menjalani masa-masa perkuliahan.
15. Ibu Retno selaku Psikolog BPRSW dan Ibu Devi selaku Pekerja Sosial BPRSW, terima kasih atas kebersediannya untuk menjadi informan pendukung.

Serta seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas doa, bantuan, dan dukungannya. Semoga senantiasa memperoleh balasan kebaikan yang berlipat-lipat ganda dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, aamiin.

Yogyakarta, 14 Mei 2025

Penulis,



Najwa Shafira Gunawan
NIM. 21102020041

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Najwa Shafira Gunawan (21102020041), “*Coping Strategy* pada Ibu Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta.

Perlu dipahami bahwa dalam menjalani kehidupan berkeluarga dan berumah tangga tentunya akan mengalami pasang surut dan tidak akan luput dari permasalahan atau konflik. Dewasa ini marak sekali terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), yang mana korbannya didominasi oleh perempuan. Dalam menanggulangi dampak negatif akibat KDRT, individu tentunya akan melakukan berbagai usaha ataupun tindakan tertentu, hal ini biasa disebut dengan istilah *coping strategy*. *Coping strategy* merupakan kondisi ketika individu berupaya untuk mengubah kondisi ataupun respon emosi terhadap hal-hal yang menimbulkan tekanan fisik maupun psikis. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk menganalisis bentuk-bentuk *coping strategy* yang diterapkan oleh ibu korban KDRT dalam mengatasi dampak KDRT. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek utama dalam penelitian ini adalah LIW yang merupakan ibu korban KDRT, sedangkan subjek pendukungnya adalah psikolog, pekerja sosial pembimbing, dan teman dekat sesama PPKS di BPRSW. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa *coping strategy* yang diterapkan oleh ibu korban KDRT yaitu *seeking social support*, *confrontative*, *self control*, *accept responsibility*, *distancing*, dan *avoidance*.

Kata Kunci: *Coping Strategy*, Korban KDRT, Ibu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Najwa Shafira Gunawan (21102020041), “Coping Strategies of a Mother who is a Victim Of Domestic Violence At The Yogyakarta Women's Social Protection And Rehabilitation Center”

It should be understood that in living a family and household life, of course, it will experience ups and downs and will not escape problems or conflicts. Nowadays, domestic violence (KDRT) is rampant, where the victims are dominated by women. In overcoming the negative impact of domestic violence, individuals will certainly make various efforts or certain actions, this is commonly referred to as a coping strategy. Coping strategy is a condition when individuals attempt to change conditions or emotional responses to things that cause physical and psychological stress. The purpose of this research is to analyze the forms of coping strategies applied by mothers of domestic violence victims in overcoming the impact of domestic violence. This research uses descriptive qualitative method with case study research type. The main subject in this study is LIW who is a mother of domestic violence victims, while the supporting subjects are psychologists, supervising social workers, and close friends of fellow PPKS at BPRSW. The results of the research findings show that the coping strategies applied by mothers of domestic violence victims are seeking social support, confrontative, self-control, accept responsibility, distancing, and avoidance.

Keywords: *Coping Strategy, Domestic Violence, Mother*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Kerangka Teori.....	17
1. Tinjauan tentang <i>Coping Strategy</i>	17
2. Tinjauan tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT).....	27
I. Metode Penelitian.....	36
BAB II: GAMBARAN UMUM BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA (BPRSW) YOGYAKARTA DAN IBU KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)	44
A. Profil Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta	44
B. Profil Ibu Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).....	46
C. Latar Belakang Masalah Ibu Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)	47
D. Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dialami.....	53

E. Faktor Penyebab Kekerasan dalam Rumah Tangga yang dialami	55
F. Proses Subjek Semasa Menjalani Rehabilitasi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW)	59
BAB III: BENTUK-BENTUK COPING STRATEGY PADA IBU KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA (BPRSW) YOGYAKARTA	62
A. <i>Problem Focused Coping</i>	62
B. <i>Emotion Focused Coping</i>	70
BAB IV: PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Panduan Observasi	90
Tabel 1.2 Panduan Wawancara	91
Tabel 1.3 Skema Koding Wawancara	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bentuk KDRT yang dialami	54
Gambar 2.2 Faktor Penyebab KDRT yang dialami.....	58
Gambar 3.1 <i>Problem Focused Coping</i>	69
Gambar 3.2 <i>Emotion Focused Coping</i>	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Observasi	96
Lampiran 2 Panduan Wawancara	97
Lampiran 3 Panduan dan Skema Koding Wawancara	100
Lampiran 4 Verbatim Hasil Wawancara	101
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian	118
Lampiran 6 Dokumentasi	119



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul dari penelitian ini adalah “*Coping Strategy* pada Ibu Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)”, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penulisan judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan definisi dari setiap kata yang termuat di dalam judul penelitian ini. Berikut uraiannya:

1. *Coping Strategy*

Istilah *coping* berasal dari kata *cope* yang berarti melawan, menghadang, atau mengatasi. Individu yang ingin menyelesaikan masalahnya kemudian berinteraksi dengan lingkungannya merupakan manifestasi dari perilaku *coping*.² Menurut Lazarus dan Folkman, *coping* merupakan usaha individu dalam mengelola pikiran dan perilaku ketika dihadapkan oleh tuntutan internal maupun eksternal yang dinilai menekan atau melebihi kapasitas yang dimiliki individu.³ Menurut Rasmun, *coping strategy* ialah serangkaian upaya yang dilakukan individu secara kognitif dan perilaku untuk mengubah situasi dan menemukan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi.⁴

² Zackharia Rialmi, *Manajemen Konflik dan Stress*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), hlm. 91

³ Richard S. Lazarus & Susan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping*, (New York: Springer Publishing Company, 1984), hlm. 141

⁴ Rasmun, *Stres, Koping, & Adaptasi* (Jakarta: Sagung Seto, 2009), hlm. 29 - 30

Maka *coping strategy* adalah usaha yang dilakukan individu dalam mengatasi tuntutan dari dalam maupun luar diri agar dapat mengelola pikiran dan perilaku, sehingga individu mampu menemukan solusi atas persoalan yang dihadapi.

2. Kekerasan dalam Rumah Tangga

Pengertian kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) berdasarkan yang tercantum di dalam Pasal 1 butir 1 UU No. 23 Th 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga. Termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkungan rumah tangga.⁵

Secara sederhana kekerasan dalam rumah tangga dapat didefinisikan sebagai tindakan seseorang yang dapat menimbulkan dampak negatif fisik maupun non-fisik khususnya terhadap perempuan dan melawan hukum yang berlaku. Tindak KDRT dapat terjadi pada siapa saja baik itu istri, suami, maupun anak. Namun dalam penelitian ini yang menjadi korban KDRT adalah seorang istri atau ibu.

⁵ Meliana Damayanti & Siti Haniyah, *Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam Perspektif Hukum dan Ilmu Keperawatan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 14

3. Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita, Yogyakarta

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial dan Wanita merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial DIY yang berlokasi di Cokrobedog, Jl. Tetuko, Kramat, Sidoagung, Godean, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lembaga ini bertugas memberikan perlindungan dan rehabilitasi sosial bagi wanita yang mengalami masalah kesejahteraan sosial seperti masalah ekonomi, tuna susila, korban kekerasan, pekerja migran bermasalah, dan korban perdagangan orang (*trafficking*). Tujuan utama dari lembaga ini yaitu untuk meningkatkan kemandirian dan keberfungsian sosial para PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial).⁶

Berdasarkan penjabaran mengenai variabel judul penelitian, maka yang dimaksud dengan “*Coping Strategy* pada Ibu Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW), Yogyakarta” adalah serangkaian upaya yang dilakukan seorang ibu baik secara kognitif maupun perilaku dalam meregulasi keadaan guna meminimalisir tekanan dari suaminya yang melakukan tindak KDRT, di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita, Yogyakarta.

⁶ Profil Dinas Sosial DIY, <https://dinsos.jogjaprov.go.id/profil-dinas-sosial-diy/> diakses pada 13 Januari 2025

B. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit kelompok sosial terkecil di masyarakat yang secara umum terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang tinggal di bawah atap yang sama dan satu sama lain saling bergantung.⁷ Dalam kehidupan berkeluarga setiap manusia dapat mengenal rasa kasih sayang, ketulusan, cinta, penerimaan, kepercayaan, keikhlasan serta tanggung jawab. Keluarga memegang peranan yang krusial di dalam tatanan masyarakat. Menurut Sunarto dikutip dari Octamaya, keluarga merupakan pusat dan unsur penting yang saling berhubungan yang berfungsi sebagai landasan sosial untuk terciptanya masyarakat yang beradab.⁸ Artinya apabila kondisi suatu keluarga baik dan harmonis, maka dapat menciptakan insan-insan yang beradab dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Hal ini bisa terjadi sebab keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi setiap manusia yang dilahirkan ke dunia, sehingga keluarga memegang peranan yang amat besar dalam membentuk individu yang beradab.

Perlu dipahami bahwa dalam menjalani kehidupan berkeluarga dan berumah tangga tentunya akan mengalami pasang surut dan tidak akan luput dari permasalahan atau konflik. Dewasa ini marak sekali terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), yang mana korbannya didominasi oleh perempuan. Pada tanggal 20 Februari 2025 lalu, seorang perempuan

⁷ Violita T. Tias, dkk., *Strategi Coping Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kelurahan Girian Indah Kota Bitung*, Vol. 4 No. 3, September 2023, hlm. 254

⁸ A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Media Sains, 2021), hlm. 1-3

berinisial N yang tinggal di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur menjadi korban kekerasan suaminya (A). N mengalami luka fisik hingga sekujur tubuhnya berlumuran darah. Ironinya hal tersebut bukanlah kali pertama N mendapat perlakuan kekerasan dari A, melainkan sudah sejak bulan Juni 2024 silam. Kekerasan yang dilakukan oleh A tak hanya melukai fisik, namun juga tekanan psikologis dan kerugian materil. A merusak barang-barang yang ada di rumah mereka dan juga membuang beras. Berdasarkan keterangan yang dipaparkan, A melakukan kekerasan setiap dalam keadaan mabuk. Kabarnya polisi setempat telah melakukan mediasi pada Juni 2024 mengenai kasus kekerasan pasangan suami istri ini, akan tetapi prosesnya tidak sampai selesai, lantaran keluarga N (korban) justru mencabut laporan dan memilih penyelesaian secara adat kekeluargaan.⁹

Dari kasus tersebut dapat dianalisis bahwasanya yang menjadi salah satu faktor penyebab seseorang melakukan tindak kekerasan yaitu kebiasaan mabuk. Dampak yang ditimbulkan bukan hanya sekedar luka fisik, akan tetapi juga tekanan psikologis dan kerugian materil. Meskipun dampak yang ditimbulkan sedemikian rupa, sayangnya pihak keluarga korban beranggapan bahwa isu KDRT hanyalah isu internal yang dapat diselesaikan secara kekeluargaan tanpa melibatkan jalur hukum, sehingga tidak memberikan efek jera yang berarti pada pelaku. Hal inilah yang kemudian menjadi cikal bakal pelaku merasa dapat bertindak semaunya tanpa perlu khawatir akan dipidana.

⁹ Sui Suadnyana dan Yufengki Bria, *Perempuan di Kupang Bersimbah Darah Akibat dihajar Suami*, 22 Februari 2025, <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7790541/perempuan-di-kupang-bersimbah-darah-akibat-dihajar-suami>, diakses pada 26 Februari 2025

Pada dasarnya perempuan dan laki-laki keduanya sama-sama manusia dengan kemanusiannya. Maka dari itu, melakukan kekerasan terhadap perempuan sama halnya menciderai nilai-nilai kemanusiaan termasuk kemanusiaannya sendiri.¹⁰ Adanya konstruksi budaya di Indonesia mengenai peran gender yang menempatkan perempuan sebagai kaum yang lemah dan laki-laki sebagai kaum yang mendominasi atau lebih kuat, menjadi salah satu faktor penyebab perempuan rentan menjadi korban KDRT.¹¹ Berdasarkan perolehan data kasus KDRT pada tahun 2024 yang mana korbannya didominasi oleh perempuan. Sebanyak 11.751 perempuan menjadi korban KDRT atau setara 79,9%. Sedangkan korban laki-laki sebanyak 481 korban atau setara 20,1%.¹²

Angka tersebut menjadi keprihatinan tersendiri. Perempuan sebagai ujung tombak peradaban justru kerap mendapat perlakuan kekerasan yang mana pelakunya didominasi oleh pasangan intim atau suaminya sendiri. Dampak buruk yang dapat dialami oleh perempuan korban KDRT adalah luka fisik dan trauma psikis. Luka fisik seperti lecet, robek, patah tulang hingga trauma pada bagian kepala.¹³ Sedangkan trauma psikis seperti stres, tidak percaya diri, cemas berlebih, bahkan hingga depresi.¹⁴ Selain itu, dampak yang ditimbulkan juga mencakup dampak jangka panjang, seperti merasa hidupnya

¹⁰ Siti Jahroh, *Penanggulangan Kekerasan dalam Rumah Tangga Berbasis Pemahaman Hukum Keluarga Islam* (Yogyakarta: Mirza MediaPustaka, 2014), hlm. 30

¹¹ Nadya Putri & Yolia Irvana Aviani, *Gambaran Istri Korban KDRT yang Mempertahankan Pernikahan*, Th. 2019, hlm. 6

¹² Kemenpppa, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> diakses pada 3 Januari 2025

¹³ Nani Diana Lie, dkk., *Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap kualitas Hidup*, Vol. 21 No. 2, Th. 2024, Hlm. 114

¹⁴ Guevara Julius Sabirin Putra, *Tinjauan Yuridis Mengenai Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Anak*, Vol. 1 No. 2, Th. 2024, Hlm. 100

tidak lagi bermakna atau *meaningless* dan rendahnya penerimaan diri pada korban KDRT.¹⁵ Dalam menanggulangi dampak negatif tersebut individu tentunya akan melakukan berbagai usaha ataupun tindakan tertentu, hal ini biasa disebut dengan istilah *coping strategy*.

Coping strategy merupakan kondisi ketika individu berupaya untuk mengubah kondisi ataupun respon emosi terhadap hal-hal yang menimbulkan tekanan fisik maupun psikis.¹⁶ Tendensi seseorang dalam melakukan *Coping strategy* tentunya akan berbeda-beda. Seperti misalnya individu yang melakukan upaya secara langsung untuk menyelesaikan atau mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi, berarti individu tersebut menggunakan jenis *coping strategy* yang berfokus pada penyelesaian masalah atau *problem focused coping*. Di samping itu ada juga individu yang memiliki preferensi untuk mengubah respon emosi atau berfokus untuk mengurangi intensitas emosi negatif ketika dihadapkan oleh suatu keadaan yang dinilai menekan dan mengancam keamanan dirinya, berarti individu tersebut menggunakan jenis *coping strategy* yang berfokus pada emosi atau *emotion focused coping*.¹⁷ Perbedaan jenis *coping strategy* yang digunakan tiap individu dapat ditinjau dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi *self efficacy*, *self esteem*, *self control*, dan sikap optimis. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu dukungan sosial, kondisi finansial, dan pendidikan yang baik. Orang dengan pendidikan yang tinggi, kondisi ekonomi yang baik serta

¹⁵ Mariyatul Qibthiyyah & Hermien Laksmiwati, *Kebermaknaan Hidup Mantan Korban KDRT (Studi Kasus di Bungah, Gresik)*, Vol. 10 No. 3, Th. 2023

¹⁶ Rasmun, *Stres, Koping, & Adaptasi* (Jakarta: Sagung Seto, 2009), hlm. 29

¹⁷ Richard S. Lazarus & Craig A. Smith, *Emotion and Adaptation*, hlm. 150-152

dikelilingi oleh orang-orang yang senantiasa *supportive* atau memberi dukungan, cenderung memiliki daya tahan yang lebih tinggi terhadap stres.¹⁸

Sebuah penelitian terhadap seorang ibu korban KDRT di Kelurahan Girian Indah Kota Bitung, menunjukkan bahwa, subjek melakukan *coping strategy* secara bertahap dimulai dengan *emotion focused coping* yaitu dengan mengontrol perasaannya, menghindari, menenangkan pikiran serta tidak melakukan perlawanan terhadap suaminya, lantaran subjek memikirkan kondisi anaknya yang masih kecil. Lambat laun subjek mulai menggunakan strategi *problem focused coping*, yaitu dengan melaporkan tindak KDRT suaminya ke pihak yang berwajib. Hal tersebut merupakan dorongan dari dukungan sosial yang subjek peroleh dari keluarga dan teman-temannya.¹⁹ Artinya, faktor eksternal khususnya dukungan sosial memiliki peranan yang cukup signifikan terhadap pemilihan *coping strategy* pada individu yang mengalami KDRT.

Menurut informasi yang peneliti dapatkan pada saat wawancara pra penelitian, subjek kerap mendapatkan ancaman, cacian, bahkan hingga pukulan dari suaminya. Pelaku melakukan tindak kekerasan setiap kali dalam keadaan mabuk. Kebiasaan mabuk pelaku sudah berlangsung pada saat keduanya masih berpacaran. Karena kebiasaannya tersebut, kondisi emosi pelaku menjadi tidak stabil sehingga mudah tersulut amarah oleh hal-hal sepele. Setiap kali suaminya melakukan kekerasan, subjek berupaya untuk

¹⁸ Riris Andriati, dkk., *Strategi Coping Studi pada ODHA (Orang dengan HIV/AIDS)*, Penerbit: Adab, Februari 2023, hlm. 231-232

¹⁹ Violita T. Tias, dkk, *Strategi Coping Istri Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kelurahan Girian Indah Kota Bitung*, Vol. 4 No. 3, September 2023, Hlm. 257

melakukan perlawanan, namun tak jarang dirinya justru malah semakin mendapat kekerasan yang lebih. Subjek tidak memiliki keberanian untuk mencari pertolongan kepada tetangga sekitar. Ketika pelaku sedang tidak di rumah, subjek pergi ke rumah temannya sebagai bentuk pengalihan. Untuk mengurangi intensitas emosi negatif yang subjek rasakan, subjek kerap mengalihkan perasaannya dengan minum alkohol dan merokok. Dari hal tersebut peneliti menduga bahwa subjek melakukan *coping strategy* dengan cara menghindar atau *coping avoidance*.²⁰

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini dirasa perlu untuk dilakukan guna melakukan eksplorasi secara mendalam mengenai bentuk-bentuk *coping strategy* yang digunakan oleh ibu korban KDRT yang sedang menjalani proses rehabilitasi. Hal yang melatarbelakangi pemilihan lokasi penelitian adalah belum adanya penelitian mengenai topik *coping strategy* di balai rehabilitasi tersebut. Kemudian, berdasarkan informasi pra penelitian yang diperoleh, di lokasi tersebut terdapat ibu korban KDRT yang sudah diberdayakan secara sosial dan disalurkan untuk mendapat lapangan pekerjaan. Sehingga, hal-hal tersebut tentunya dapat menjadi daya tarik tersendiri. Oleh karena itu dengan dilakukannya penelitian ini harapannya dapat menjadi sumbangan perspektif baru mengenai bentuk-bentuk *coping strategy* pada ibu korban KDRT.

²⁰ Wawancara dengan subjek LIW di BPRSW Yogyakarta Selasa, 8 April 2025.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk *coping strategy* pada ibu korban kekerasan dalam rumah tangga di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita, Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk *coping strategy* pada ibu korban kekerasan dalam rumah tangga di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita, Daerah Istimewa Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekaligus implikasi yang positif bagi siapapun yang membaca, dalam pengembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang khususnya Bimbingan dan Konseling Islam. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan perkembangan keilmuan khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling Islam mengenai bentuk-bentuk *coping strategy* pada ibu korban KDRT. Untuk konteks bimbingan keluarga penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi anggota keluarga untuk memberikan dukungan bagi korban agar dapat pulih dari trauma KDRT. Sedangkan untuk konteks bimbingan pernikahan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengembangan teori tentang indikator dini KDRT.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran serta kepedulian masyarakat mengenai dampak KDRT terhadap korban. Sedangkan dalam dunia konseling, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam menentukan strategi intervensi yang tepat terhadap individu yang menjadi korban KDRT.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan judul penelitian yang diangkat yaitu “*Coping Strategy Pada Ibu Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita, Daerah Istimewa Yogyakarta*” penulis telah menelaah beberapa penelitian yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang hendak dilakukan. Adapun untuk memperjelas kajian pustaka, penulis akan membagi ke dalam dua kategori yaitu *coping strategy* dan wanita korban

kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kajian pustaka tersebut akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Penelitian karya Khikmah Nur Fajriyah dari program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Coping Strategy Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Dua Perempuan Yang Terikat Perkawinan Di Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah)*”, pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis *coping strategy* yang digunakan oleh subjek korban KDRT adalah *problem focused coping* atau *coping* yang berorientasi pada penyelesaian masalah, dengan bentuk-bentuk perilaku *confrontative coping*, *planful problem solving*, dan *seeking social support*.²¹

Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada variabel wanita korban KDRT dan variabel bentuk-bentuk *coping strategy*. Perbedaannya adalah jumlah subjek yang diteliti, status subjek yang masih terikat perkawinan, dan juga lokasi penelitian yang bukan di balai rehabilitasi. Hal ini kemudian menjadi bagian dari hipotesa penulis, bahwa akan terdapat perbedaan dalam *coping strategy* bagi korban KDRT yang

²¹ Khikmah Nur Fajriyah, *Coping Strategy Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Dua Perempuan Yang Terikat Perkawinan Di Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah)*, Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021, hlm. 103

tinggal di balai rehabilitasi dan korban KDRT yang tidak tinggal di balai rehabilitasi.

2. Penelitian karya Violita T. Tias, dkk. yang berjudul “Strategi *Coping* Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kelurahan Girian Indah Kota Bitung”, pada tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek korban KDRT berjumlah satu orang. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa subjek melakukan *coping strategy* secara bertahap. Pada saat pertama kali mendapat perlakuan kekerasan dari suaminya, subjek menggunakan *emotion focused coping* dengan mengontrol emosinya. Selanjutnya subjek menggunakan *problem focused coping* yakni dengan melaporkan suaminya kepada pihak yang berwenang.²²

Letak kesamaan pada penelitian karya Violita, dkk. dengan penulis yaitu variabel *coping strategy* dan seorang istri yang menjadi korban KDRT. Perbedaannya ada pada pemilihan lokasi penelitian, yang bukan di balai rehabilitasi. Hal ini kemudian menjadi bagian dari hipotesa peneliti, bahwa akan terdapat perbedaan dalam strategi *coping* bagi korban KDRT yang tinggal di balai rehabilitasi dan korban KDRT yang tidak tinggal di balai rehabilitasi.

²² Violita T. Tias, dkk., *Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Kualitas Hidup*, Vol. 4 No. 3, September 2023, hlm. 257

3. Penelitian karya Alexis Winfield, dkk. Yang berjudul “*Coping Strategies in Women and Children Living with Domestic Violence: Staying Alive*”, pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengulik lebih dalam mengenai *coping strategy* pada ibu maupun anak yang menjadi korban KDRT. Yang mana umumnya kebanyakan penelitian hanya berfokus pada wanita atau ibu yang menjadi korban KDRT, tanpa melibatkan anak yang juga turut merasakan dampak dari KDRT. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada 30 wanita yang menjadi korban KDRT dan 5 anak yang pernah mengalami KDRT. Hasil dari penelitian ini, ibu dan anak korban KDRT saling menjaga dan menyelamatkan diri, kemudian membuat rencana untuk meninggalkan pelaku kekerasan.

Persamaan dari penelitian karya Alexis dengan penulis adalah variabel *coping strategy* pada ibu korban KDRT. Yang membedakan ialah pada penelitian Alexis turut melibatkan anak yang menjadi korban KDRT, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tidak melibatkan anak dan hanya berfokus pada ibu korban KDRT.

4. Penelitian karya Nani Diana Lie, dkk. yang berjudul “Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Kualitas Hidup”, pada tahun 2024. Penelitian ini dilakukan di Kampung Asei Besar, Kabupaten Jayapura, Papua. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang diberikan kepada 132 ibu rumah tangga. Diperoleh hasil bahwasanya KDRT memberikan dampak negatif yang cukup signifikan terhadap aspek

kesehatan fisik dan psikis. Secara fisik, korban KDRT mengalami luka trauma ringan hingga berat seperti lecet, lebam, hingga patah tulang. Sedangkan secara psikis korban mengalami kecemasan berlebih, sulit tidur atau insomnia, bahkan hingga depresi.²³

Letak kesamaan penelitian karya Nani Diana, dkk. dengan penelitian penulis yaitu variabel kekerasan dalam rumah tangga. Perbedaannya, fokus utama penelitian Nani, dkk. mengukur dampak KDRT terhadap kualitas hidup korban, sedangkan penulis berfokus pada bentuk-bentuk *coping* korban KDRT. Penelitian karya Nani, dkk. mengadopsi pendekatan kuantitatif yang secara khusus digunakan untuk mengukur seberapa besar dampak KDRT terhadap kualitas hidup korban.

5. Penelitian karya Paskahlia G. A. Pepah, dkk. yang berjudul “*Psychological Well Being* Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kabupaten Minahasa Selatan”, pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Fokus utama penelitian ini adalah dimensi *psychological well being* wanita korban KDRT. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kondisi *psychological well being* yang berbeda pada dua subjek yang sama-sama mengalami perlakuan KDRT oleh suaminya. Subjek pertama kepercayaan dirinya menjadi rendah sejak mendapat perlakuan KDRT dari suaminya. Sedangkan subjek kedua kepercayaan

²³ Nani Diana Lie, dkk., *Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Kualitas Hidup*, Vol. 21 No. 2, Th. 2024, hlm. 114

dirinya cukup tinggi dan masih suka bergaul dengan lingkungan sekitarnya.²⁴

Letak kesamaan pada penelitian karya Paskahlia, dkk. dengan penelitian penulis yaitu variabel wanita yang menjadi korban KDRT. Perbedaannya yaitu penelitian karya Paskahlia, dkk. fokus utamanya pada dimensi *psychological well being* korban KDRT, sedangkan penulis berfokus pada bentuk-bentuk *coping strategy* wanita korban KDRT.

6. Penelitian karya Shofy Afliya Ashar, dkk. Yang berjudul “Resiliensi Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Selama Pandemi Covid-19 di Kota Makassar”, pada tahun 2023. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran resiliensi perempuan yang mengalami KDRT selama masa pandemi COVID-19 di Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran resiliensi pada subjek yang mengalami KDRT yaitu dengan cara meregulasi emosi, memilih untuk diam, dan tidak melakukan perlawanan. Di samping itu juga subjek mendapatkan dukungan sosial yang baik dari keluarga maupun teman, sehingga membantu subjek untuk lebih resilien terhadap kejadian yang dialami.²⁵

²⁴ Paskahlia G. A. Pepah, dkk., *Psychological Well Being Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kabupaten Minahasa Selatan*, Vol. 4 No. 2, Juni 2023, hlm. 151

²⁵ Shofy Afliya Ashar, dkk., *Resiliensi Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Selama Pandemi Covid-19 di Kota Makassar*, Vol. 2 No.2, Februari 2023, hlm. 281

Persamaan penelitian karya Shofy, dkk. dengan penelitian penulis terletak pada variabel perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Perbedaannya yaitu penelitian karya Shofy berfokus pada aspek resiliensi perempuan korban KDRT, sedangkan penulis berfokus pada bentuk-bentuk *coping strategy* perempuan korban KDRT.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang *Coping Strategy*

a. Definisi *Coping Strategy*

Coping merupakan bentuk perilaku dalam menanggapi situasi yang menyebabkan stres.²⁶ Secara bahasa *coping* berasal dari bahasa Inggris yang berasal dari kata *cope* yang artinya menghadang, melawan, atau menangani. Menurut Lazarus dan Folkman, *coping* merupakan usaha individu dalam mengelola pikiran dan perilaku ketika dihadapkan oleh tuntutan internal maupun eksternal yang dinilai menekan atau melebihi kapasitas yang dimiliki individu.²⁷ Tujuan dilakukannya *coping* ialah untuk membuat individu mendapatkan rasa aman di dalam diri.²⁸

Menurut Cox dikutip dari Ekawarna, *coping* merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah, apabila masalah tidak terselesaikan atau tidak menemukan solusinya maka dapat menimbulkan stres. Usaha untuk menyesuaikan diri terhadap situasi yang

²⁶ Ekawarna, *Manajemen Konflik dan Stres* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 228

²⁷ Richard S. Lazarus & Susan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping*, (New York: Springer Publishing Company, 1984), hlm. 141

²⁸ Latifah Nur Fauzi, dkk., *Strategi Coping Stress Mahasiswa selama Pembelajaran Daring*, Vol. 1 No. 2, Juni–November 2021, hlm. 255

menekan merupakan manifestasi dari *coping* yang berkaitan dengan aspek kognitif maupun perilaku.²⁹ Menurut Rasmun, *coping* adalah kondisi ketika individu memberikan respon terhadap situasi yang menimbulkan ketegangan baik fisik maupun psikologis. Sedangkan *coping strategy* adalah serangkaian upaya yang dilakukan individu secara kognitif dan perilaku untuk mengubah situasi dan menemukan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi.³⁰

Dari pemaparan mengenai beberapa ahli mengenai definisi *coping* di atas maka dapat disederhanakan bahwa *coping strategy* merupakan kondisi ketika individu melakukan serangkaian upaya dalam menghadapi situasi yang menimbulkan tekanan psikologis yang bersumber dari dalam diri atau luar diri yang dinilai melebihi sumber daya yang dimiliki, yang melibatkan pikiran maupun perilaku untuk kemudian dapat meminimalisir dampak negatif stres dan menemukan solusi atas permasalahan yang tengah dihadapi.

b. Bentuk-Bentuk *Coping Strategy*

Lazarus & Folkman yang dikutip oleh Ekawarna membagi *coping strategy* ke dalam dua bagian, yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Pertama, *problem focused coping* atau *coping strategy* yang berfokus pada mencari solusi atas permasalahan yang dialami. Kedua, yakni *emotion focused coping* atau *coping strategy* yang berfokus

²⁹ Ekawarna, *Manajemen Konflik dan Stres* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 228

³⁰ Rasmun, *Stres, Koping, & Adaptasi* (Jakarta: Sagung Seto, 2009), hlm. 29 - 30

pada merubah respon emosi yang muncul ketika dihadapi oleh suatu masalah atau hal-hal yang dinilai menekan kondisi mental. Dari kedua bentuk *coping strategy* tersebut, keduanya memiliki turunannya masing-masing yang secara spesifik memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk perilakunya, berikut ini penjelasannya:

1) *Coping Strategy* Berfokus pada Masalah (*Problem Focused Coping*)

Setiap individu memiliki beragam respons yang dapat ditunjukkan guna mengendalikan situasi yang menimbulkan tekanan. *Problem focused coping* menjadi salah satu metode yang proaktif dan juga adaptif. Individu melakukan serangkaian proses kognitif dan perilaku untuk kemudian dapat mengetahui, memahami, mengidentifikasi, dan mengubah *stressor*. Tingkat kontrol diri pada individu terhadap kondisi yang dihadapi, kerap kali memengaruhi efektivitas penerapan *problem focused coping*. Pada saat individu merasa kemampuan yang dimiliki dapat mengubah keadaan, strategi ini dapat memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis. Berikut ini jenis-jenis *coping strategy problem focused coping*:

a) *Confrontative Coping* (Konfrontasi)

Individu bereaksi secara langsung atau agresif untuk mengatasi permasalahan dan mengubah keadaan, yang mana terdapat resiko yang harus ditanggung. Hal ini menggambarkan individu yang tegas dalam menghadapi tekanan atau kesulitan dalam hidup. *Confrontative coping* merupakan bentuk upaya yang dilakukan secara

sadar guna mengubah kondisi yang memicu stres melalui perilaku yang asertif.

Confrontative coping biasanya digunakan oleh individu yang merasa memiliki kendali atas kondisi yang dihadapi dan percaya bahwa tindakan yang dilakukan dapat mewujudkan perubahan yang positif. Individu yang menerapkan *Confrontative coping* mungkin menunjukkan perilaku seperti berdebat, mengambil risiko, atau menunjukkan amarah guna mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun tujuan utama dari *confrontative coping* yaitu untuk menangani tekanan yang dirasakan secara langsung.

b) *Planful Problem Solving* (Bereaksi)

Sesuai dengan namanya *planful* yang berarti penuh rencana. Disini individu melakukan upaya untuk membuat perencanaan yang sistematis untuk menyelesaikan masalah dan mengubah keadaan secara efektif. Hal ini menggambarkan individu yang memiliki kecenderungan untuk bertindak secara objektif dan mampu berpikir rasional terhadap suatu peristiwa yang tengah dialami. Berupaya untuk mencari jalan alternatif yang solutif atas sebuah permasalahan dapat meminimalisir stres yang muncul dalam diri individu. Aspek ini dapat diterapkan pada permasalahan yang bersifat rumit dan memerlukan rencana yang matang.

Planful problem solving merupakan salah satu *coping strategy* yang adaptif, karena dalam prosesnya individu secara sadar melibatkan

peran kognitifnya. Hal ini memungkinkan individu untuk mengambil kendali atas kondisi yang menimbulkan tekanan, meminimalisir ketidakpastian, dan menambah kepercayaan diri.

c) *Seeking Social Support* (Mencari Dukungan Sosial)

Seeking Social Support yaitu individu berusaha mencari dukungan eksternal ketika dihadapkan suatu peristiwa yang dapat menimbulkan tekanan dalam diri. Bentuk tindakannya dapat berupa mencari informasi, meminta bantuan, bercerita dengan orang terdekat seperti keluarga, teman, atau berkonsultasi kepada seorang ahli.

Dengan *Seeking Social Support* individu akan merasa bahwa dirinya tidaklah sendirian dalam menghadapi masalah hidup dan senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Bantuan atau dukungan yang diperoleh bisa meliputi dukungan secara emosional seperti empati, perhatian, dan kasih sayang. Kemudian dukungan material seperti keuangan dan dukungan informasional seperti pemberian saran dan bimbingan yang relevan untuk teratasinya masalah.

2) *Coping Strategy* Berfokus pada Emosi (*Emotional Focused Coping*)

a) *Positive Reappraisal* (Memberi Penilaian Positif)

Usaha yang dilakukan individu untuk memberikan penilaian atau persepsi yang positif terhadap situasi yang sulit dan menjadikan suatu peristiwa sebagai momen untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Hal tersebut melibatkan upaya kognitif untuk menafsirkan situasi yang menantang dengan cara yang lebih positif.

Dalam penerapannya individu tidak menyangkal masalah yang tengah dialami, akan tetapi berupaya melakukan identifikasi aspek-aspek positif dari peristiwa yang sedang dihadapi.

Individu yang menerapkan *Positive reappraisal* berfokus pada kesempatan untuk mengambil hikmah atau pelajaran di balik situasi yang terjadi, aktif mencari sisi baik, dan pelajaran yang terdapat pada peristiwa yang tengah dialami. Pada prosesnya terjadi pergeseran perspektif, individu secara sadar memandang masalah sebagai kesempatan untuk belajar dan menjadi pribadi yang lebih kuat. Memiliki pandangan yang positif terhadap suatu hal dapat meminimalisir intensitas stres dan menjaga kesehatan mental agar tetap stabil.

b) *Accepting Responsibility* (Menerima Tanggung Jawab)

Accepting responsibility atau menerima tanggung jawab adalah mekanisme penyesuaian psikologis ketika individu mau menerima dan memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap perasaannya sendiri dan terhadap situasi yang dihadapi. Selain itu individu mengakui bahwa pada masalah yang terjadi terdapat peran dirinya. Penerimaan tanggung jawab menjadi penting sebagai langkah awal untuk proses pembelajaran dan perbaikan perilaku di masa mendatang.

Secara psikologis, kemampuan untuk menerima tanggung jawab dihubungkan dengan tingkat kematangan emosional dan

kapasitas refleksi diri yang baik. Individu yang mampu melakukan *accepting responsibility* memiliki kecenderungan terhadap pemahaman tentang diri sendiri dan interaksinya dengan lingkungan.

c) *Self Controlling* (Pengendalian Diri)

Individu berupaya untuk meregulasi, mengontrol, dan mengelola baik pikiran, perasaan maupun perilaku agar mampu bereaksi dengan tenang ketika dihadapkan oleh situasi yang menekan yang dinilai mengganggu ketenangan atau keamanan dan melebihi kapasitas diri. Pengendalian diri yang baik dapat membantu individu dalam menghindari pengambilan keputusan yang keliru dikarenakan pemikiran irasional atau emosi yang menggebu-gebu. Dalam hal ini individu memiliki kecenderungan untuk berpikir sebelum bertindak sehingga memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan meningkatkan kemampuan regulasi emosi yang baik.

d) *Distancing* (Menjaga Jarak)

Memberi jeda atau jarak psikologis baik secara fisik maupun emosional terhadap hal yang berpotensi menimbulkan stres sehingga individu mampu melihat sebuah situasi dari sudut pandang lain yang lebih luas dan tidak terpaku pada satu penilaian. Memberi jarak bukan berarti menghindari masalah, akan tetapi jarak disini ialah waktu untuk individu agar mampu berpikir rasional. Dengan ini individu dapat menjadi lebih objektif melihat segala sesuatunya dan tidak didominasi oleh perasaan subjektif semata.

e) *Escape Avoidance* (Menghindarkan Diri)

Menghindar atau lari dari keadaan yang dinilai mengganggu kenyamanan dan keamanan diri yang dapat menyebabkan stres. Individu tidak ingin terlibat dalam situasi yang sulit dan menekan, sehingga memiliki tendensi untuk berperilaku negatif seperti menggunakan zat adiktif, mengurung diri, tidur berlebihan, enggan melakukan interaksi sosial, dan perilaku maladaptif lainnya. Hal ini tidaklah efektif untuk dampak terhadap kondisi emosi jangka panjang, lantaran dapat menimbulkan efek berbahaya selangkah bom waktu yang dapat meledak kapan saja. Dampaknya bisa termanifestasi kepada gangguan kesehatan fisik maupun mental.³¹

c. Faktor yang Memengaruhi Pemilihan *Coping Strategy*

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam menentukan strategi *coping* yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dialami baik faktor internal maupun eksternal.³² Menurut Lazarus & Folkman yang dikutip oleh Siti Maryam, pemilihan *coping strategy* ditentukan oleh sumberdaya yang dimiliki individu seperti kondisi fisik, penilaian terhadap masalah yang dialami, keterampilan mengatasi masalah, dukungan sosial, dan materi. Berikut ini penjelasannya:

³¹ Ekawarna, *Manajemen Konflik dan Stres* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 233-234

³² Annisa Rachma Sawitri & Putu Nugrahaeni Widiyasavitri, *Strategi Coping Mahasiswa yang sedang Menyusun Skripsi di tengah Pandemi COVID-19*, Vol. 8 No. 1, 2021, hlm. 81

1) Kondisi Fisik

Kondisi fisik yang sehat secara langsung dapat membantu individu mengatasi stresnya dengan memilih *coping strategy* yang tepat, karena individu memiliki cukup energi untuk menghadapi situasi yang sulit sehingga mampu berpikir secara rasional dan objektif. Sebaliknya apabila kondisi fisik tidak prima maka kemungkinan meningkatnya intensitas stres dapat bertambah dan individu rentan untuk berpikir irasional, sebab individu menanggung dua beban sekaligus yakni sakit yang dirasakan secara fisik dan juga psikis.

2) Penilaian terhadap Masalah yang Dialami

Mampu berpikir positif ketika dihadapkan oleh keadaan yang kurang menyenangkan dapat membantu individu untuk terhindar dari perasaan stres yang berlebih dan konflik batin. Respon *coping* sangat dipengaruhi oleh cara individu melihat dan menafsirkan suatu masalah. Individu yang berusaha untuk melihat hikmah dibalik setiap masalah cenderung lebih tenang dalam mencari solusi atas permasalahan yang dialami.

3) Keterampilan Mengatasi Masalah

Keterampilan individu dalam menyelesaikan masalah berbanding lurus dengan keterampilan individu menangani stres, artinya semakin terampil dan aktif mencari solusi atas permasalahan yang dialami, maka akan semakin baik pula

kemampuan dalam mengelola stres yang memberikan dampak negatif terhadap diri individu.

4) Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan dukungan yang bersumber dari lingkungan terdekat individu seperti keluarga atau teman dekat. Individu dengan dukungan sosial yang tinggi memiliki kecenderungan untuk lebih percaya diri ketika menghadapi masalah, lantaran dirinya merasa bahwa ia tidaklah sendirian. Bentuk dukungan sosial bisa berwujud materi maupun non-materi seperti dukungan emosional atau informasional.

5) Materi

Ketersediaan sumber daya materi memungkinkan individu untuk menentukan alternatif pilihan penyelesaian masalah yang efektif dan segera. Dalam hal ini materi yang dimaksud dapat berupa uang. Kondisi finansial yang cukup dapat digunakan individu untuk mencari bantuan kepada ahli yang mampu membantu individu mengatasi masalahnya.³³

³³ Siti Maryam, *Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya*, Vol. 1 No. 2, Agustus 2017, hlm. 105-106

2. Tinjauan tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

a. Definisi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Istilah kekerasan di dalam bahasa Inggris disebut sebagai *violence* yang secara etimologi terbagi menjadi dua kata yaitu “*vis*” yang artinya daya atau kekuatan dan “*latus*” yang berasal dari kata “*ferre*” yang artinya membawa. Maka, perilaku yang mengandung kekuatan untuk melakukan pemaksaan atau memberikan tekanan secara fisik maupun nonfisik terhadap seseorang disebut *violence* atau kekerasan. Menurut Stuart dalam Meliana dan Siti, kekerasan dalam keluarga merupakan perbuatan yang menimbulkan dampak negatif baik secara psikis maupun fisik yang terjadi di lingkup keluarga dan dapat terjadi secara turun temurun di tiap generasi.³⁴

Selanjutnya definisi kekerasan dalam rumah tangga sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 23 Th 2004

Pasal 1 Ayat 1 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT) adalah “setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau

³⁴ Meliana Damayanti & Siti Haniyah, *Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam Perspektif Hukum dan Ilmu Keperawatan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 14

perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkungan rumah tangga”.³⁵

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka kekerasan dalam rumah tangga adalah perilaku atau perbuatan seseorang yang dapat menimbulkan tekanan, penderitaan, dan kesengsaraan secara fisik psikis, dan seksual khususnya terhadap perempuan yang terjadi di lingkup keluarga dan dapat menjadi pola yang berkelanjutan antargenerasi.

b. Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Terdapat empat jenis kekerasan dalam rumah tangga, yaitu:

1) Kekerasan Fisik

Setiap perbuatan yang dapat menyebabkan luka pada fisik, seperti memukul, menampar, menyerang dengan senjata tumpul atau tajam, mencekik, menendang, mendorong, dan membakar. Cedera yang diakibatkan bukan karena insiden kecelakaan, melainkan karena terjadinya tindak kekerasan pada fisik. Luka yang ditimbulkan dapat berupa memar, lecet, lebam, robek, luka bakar, luka tusuk, bahkan hingga kematian.

2) Kekerasan Psikis

Tindakan yang dapat menimbulkan penderitaan pada kondisi mental maupun emosional seseorang seperti, menghina, perundungan, meremehkan, mengancam, memanipulasi,

³⁵ Aroma Elmina Martha, *Hukum KDRT* (Yogyakarta: Aswaja, 2015), hlm. 137-138

mengisolasi. Selingkuh juga termasuk ke dalam bentuk kekerasan psikis, karena dapat mencederai kondisi mental korban. Kekerasan psikis juga merupakan dampak dari dilakukannya bentuk perbuatan kekerasan lainnya yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan penelantaran.

3) Kekerasan Seksual

Hubungan seksual yang terjadi tanpa persetujuan bersangkutan yang dapat menimbulkan trauma secara fisik maupun mental. Kekerasan seksual dapat berupa pemerkosaan, pencabulan, pelecehan, hubungan seksual sedarah atau *incest*, perdagangan manusia atau *trafficking*, memaksa seseorang untuk melihat atau melakukan perbuatan seksual, sentuhan di area sensitif. Dampak dari kekerasan seksual dapat menimbulkan luka fisik, gangguan reproduksi, gangguan pencernaan, lelah tak berkesudahan, masalah pencernaan, dan sulit tidur. Selain itu juga dapat berdampak pada mental dan sosial. Korban kekerasan seksual cenderung menarik diri dari interaksi sosial lantaran merasa malu dan sulit untuk membangun kepercayaan dengan orang lain.

4) Penelantaran dalam Keluarga

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga Pasal 9 ayat 1, setiap orang yang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, yang mana berdasarkan hukum yang berlaku ia wajib

memberikan kehidupan, perawatan, atau pendidikan kepada orang tersebut. Selanjutnya dalam Pasal 9 ayat 2 juga disebutkan bahwa penelantaran rumah tangga adalah perbuatan setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi atau melarang bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.³⁶

c. Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dapat ditinjau dari aspek ekonomi, aspek sosial-budaya, perselingkuhan, dan kondisi kepribadian yang tidak stabil. Berikut ini pemaparannya:

1) Aspek Ekonomi, mencakup:

- a) Kemiskinan.
- b) Pendapatan istri yang lebih tinggi dari pendapatan suami.
- c) Ketergantungan ekonomi istri terhadap suami.
- d) Suami yang tidak bekerja atau pengangguran.

2) Aspek Sosial-Budaya, mencakup:

- a) Anggapan masyarakat bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah aib yang harus ditutupi.
- b) Ketidaksetaraan posisi perempuan dan laki-laki dalam pandangan masyarakat.

³⁶ Meliana Damayanti & Siti Haniyah, *Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam Perspektif Hukum dan Ilmu Keperawatan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 25-26

c) Laki-laki cenderung dianggap superior sedangkan perempuan inferior.

d) Budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai masyarakat kelas dua yang harus selalu patuh kepada suami, sekalipun suami melakukan tindak kekerasan terhadap istri.³⁷

3) Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan tindakan melanggar komitmen yang telah dibangun dalam kehidupan pernikahan. Hal ini kerap kali menjadi pemicu konflik yang signifikan dan berpotensi eskalasi menjadi tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Perselingkuhan dapat menciptakan rasa sakit hati yang mendalam bagi individu yang menjadi korban. Di samping itu individu yang menjadi pelaku perselingkuhan berpotensi menjadi pelaku kekerasan, sebagai bentuk defensif apabila perbuatannya terungkap.

4) Kondisi Kepribadian yang tidak stabil

Adanya ketidakstabilan kondisi kepribadian antara suami atau istri atau keduanya dapat menjadi pemicu terciptanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dalam relasi perkawinan, apabila salah satu atau keduanya mempunyai karakteristik kepribadian yang tidak adaptif seperti reaksi emosional yang

³⁷ Joko Subroto, *Seri Kepribadian: Kekerasan dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Bhumi Aksara, 2023), hlm. 15-17

berlebih, kaku dalam berpikir, maka interaksi dalam rumah tangga akan cenderung diwarnai oleh konflik. Maka dari itu kestabilan kondisi psikologis menjadi hal yang fundamental dan krusial dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan terbebas dari kekerasan.³⁸

H. Coping Strategy pada Ibu Korban KDRT dalam Pandangan Islam

Pernikahan di dalam Islam disebut sebagai *mitsaqan ghaliza* atau perjanjian yang kuat antara suami dan istri. Adapun tujuan dari pernikahan ialah untuk menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah* yang artinya saling berusaha untuk memberikan rasa tenang, cinta, dan kasih sayang. Maka idealnya seorang suami dan istri keduanya dapat saling menghadirkan kebahagiaan di dalam keluarganya. Akan tetapi pada realitanya masih marak sekali peristiwa kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan presentase yang ada kerap kali yang menjadi korban KDRT adalah perempuan atau lebih spesifiknya istri dan juga anak. Hal ini bisa terjadi lantaran adanya pemahaman yang keliru mengenai pernyataan laki-laki sebagai pemimpin atas perempuan (*Arrijaalu qawawamuna 'alaa nisaa*) yang dijadikan sebagai alat pembenaran seorang suami untuk memperlakukan istri sesuka hatinya.³⁹

³⁸ Sofia Hardani & Hertina, *Perempuan dalam Lingkaran KDRT*, (Pekanbaru: Pusat Studi Wanita, 2010), hlm. 51-54

³⁹ La Jamaa & Gazali Rahman, *Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Solusinya* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2022), hlm. 1

Melakukan kekerasan artinya sama dengan berbuat kerusakan di muka bumi, sebagaimana firman Allah di dalam al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*“Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepadaNya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”*⁴⁰

Larangan berbuat kerusakan yang dimaksud dalam ayat tersebut meliputi semua aspek kehidupan, seperti merusak atau menyakiti orang lain, merusak sumber penghidupan, merusak lingkungan dan lain sebagainya. Allah menciptakan bumi dan seisinya untuk keperluan dan kebaikan manusia itu sendiri, maka sudah menjadi keharusan bagi manusia untuk menjaga apa yang sudah Allah ciptakan.⁴¹

Bukanlah hal yang mudah untuk menerima dan berdamai dengan keadaan bagi seorang perempuan yang menjadi korban kekerasan suaminya sendiri. Namun, perlu diingat bahwasanya tidaklah Allah memberikan ujian atau kesulitan hidup kepada seorang hamba melebihi kapasitas dan kemampuan hamba tersebut. Sebagaimana firman Allah yang terkandung di dalam surat Al-Baqarah ayat 286:

⁴⁰ Al-Qur'an. 7 : 56, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2011)

⁴¹ <https://quran.nu.or.id/al-a'raf/56> diakses pada 7 Februari 2025

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allah tidak membebani seorang hamba, kecuali menurut kesanggupannya”⁴²

Islam menawarkan berbagai macam upaya atau penanganan yang dapat dilakukan apabila seseorang sedang menghadapi tekanan atau persoalan hidup yang sulit, dalam hal ini perempuan yang menjadi korban KDRT. Berikut ini *coping* yang dapat dilakukan berdasarkan nilai-nilai Islam:

1) Membaca Al-Qur'an

Selain sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, Al-Qur'an juga merupakan obat bagi para pembacanya. Sebagaimana yang terkandung di dalam surat Al-Isra' ayat 82:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ
وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Kami turunkan dari Al'Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an) hanya akan menambah kerugian”⁴³

Ayat tersebut menyiratkan pesan bahwa bagi siapapun orang mukmin yang mau membaca Al-Qur'an, maka dapat menjadi penawar atau obat bagi segala penyakit ataupun kesulitan yang sedang menimpa seseorang. Dalam hal ini secara maknawi, orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan ajaran yang termuat di

⁴² Al-Qur'an. 2 : 286, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2011)

⁴³ Al-Qur'an. 17 : 82, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2011)

dalamnya akan cenderung memiliki jiwa dan hati yang kuat dalam menghadapi segala persoalan hidup. Al-Qur'an dapat menjadi perantara untuk manusia kembali memahami esensi dari kehidupan di dunia ini yang penuh dengan ujian.

2) Sabar dan Shalat

Sudah sepatutnya bagi seorang muslim untuk mendirikan sholat, bukan hanya sekedar untuk menggugurkan kewajiban akan tetapi juga sebagai wujud penghambaan, bahwasanya di hidup yang penuh dengan ujian ini manusia selalu membutuhkan pertolongan Allah. Sebagaimana yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.*⁴⁴

Ayat tersebut merupakan ajakan untuk senantiasa menjadikan sabar sebagai bekal kekuatan mental untuk menghadapi berbagai kesulitan, mengendalikan emosi, dan menjaga kestabilan mental. Sholat sebagai praktik ritual yang di dalamnya terdapat gerakan repetitif dapat memberikan potensi ketenangan batin dan menurunkan kecemasan. Keduanya saling berkorelasi untuk menjadi *coping strategy* yang efektif.

⁴⁴ Al-Qur'an. 2 : 153, Al-Qur'an...

3) Berpikir Positif

Selalu meyakini bahwa akan selalu ada kemudahan yang Allah berikan bersamaan dengan kesulitan hidup yang sedang kita alami, tugas kita sebagai manusia adalah berpikir positif atau *husnudzan*. Sebagaimana yang terkandung dalam surat Al-Insyirah ayat 5 – 6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا⁴⁵

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”.⁴⁵

Ayat ini mengajarkan pandangan yang mengacu pada optimisme, bahwa kesulitan dan kemudahan bukanlah dua aspek yang terpisah dan dapat dianalogikan dengan dua sisi dari mata uang yang sama. Ketika ditimpa oleh situasi sulit, seseorang akan mencari berbagai upaya untuk bertahan dan beradaptasi. Melalui proses tersebut biasanya tercipta pembelajaran baru yang kemudian dapat menghasilkan kemudahan-kemudahan lainnya yang sebelumnya tidak terbayangkan.⁴⁶

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus atau *case studies*.

Penelitian kualitatif berfungsi untuk memahami fenomena mengenai

⁴⁵ Al-Qur'an. 94 : 5-6, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2011)

⁴⁶ Yuli Darwati, *Coping Stress dalam Perspektif Al-Qur'an*, Vol. 6, No. 1, Th. 2022, hlm. 12-14

peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, pandangan, motivasi, dan lain-lain secara komprehensif, yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada sebuah konteks yang spesifik dan alamiah dengan menggunakan metode yang alamiah.⁴⁷ Penelitian kualitatif menjadikan penulis sebagai instrumen utama dalam penelitian, sebab dalam sekaligus peneliti menjadi perencana, pengumpul data, analisis, penerjemah data, dan penyaji data penelitian itu sendiri.⁴⁸

Selanjutnya definisi dari penelitian studi kasus adalah penelitian yang digunakan untuk memahami latar belakang suatu peristiwa atau perilaku individu di dalam suatu interaksi sosial, yang diteliti secara komprehensif, rinci, utuh, dan alamiah. Penelitian ini dapat memberikan proyeksi secara mendalam dan mendetail mengenai suatu keadaan yang berkaitan dengan individu atau sekelompok individu dalam peristiwa tertentu, sehingga penulis dapat mengamati dan memahami cara berinteraksi objek dalam keadaan yang sebenarnya.⁴⁹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁷ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa 2023), hlm. 34

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 168

⁴⁹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa 2023), hlm. 37

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Individu, kelompok, atau entitas yang menjadi fokus utama dalam suatu topik penelitian disebut sebagai subjek penelitian.⁵⁰ Pihak yang terlibat sebagai subjek pada penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu:

- 1) Subjek utama, yaitu ibu korban KDRT inisial LIW berusia 22 tahun, status bercerai, memiliki satu anak, dan tinggal di balai rehabilitasi selama hampir satu tahun atau 11 bulan.
- 2) Subjek pendukung, dari tenaga ahli di BPRSW yang terdiri dari psikolog yaitu ibu Retno dan pekerja sosial pembimbing ibu Devi. Adapun dari teman dekat subjek LIW sesama PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) di BPRSW, yaitu W.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu aspek yang akan diteliti oleh peneliti. Wujud dari objek penelitian dapat berupa perilaku, sikap, keyakinan, nilai, atau dapat berwujud dari hasil suatu proses kegiatan.⁵¹

Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah bentuk-bentuk *coping strategy* pada ibu korban KDRT di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita, Yogyakarta.

⁵⁰ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)

⁵¹ *Ibid*

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah interaksi antara dua orang atau lebih yang dapat dilakukan secara langsung atau tatap muka, yang salah satunya berperan sebagai *interviewer* dan lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan untuk memperoleh data atau informasi tertentu.⁵² Pewawancara disebut sebagai *interviewer* dan terwawancara disebut sebagai *interviewee*. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi secara lebih mendalam mengenai topik yang dituju.⁵³

Pada subjek utama, penulis bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai identitas, latar belakang pendidikan, latar belakang keluarga, aktivitas sehari-hari, dan kronologi KDRT yang dialami. Pada psikolog dan pembimbing bertujuan untuk memperoleh informasi terkait *treatment* atau perlakuan yang diberikan dan perkembangan subjek selama menjalani masa rehabilitasi. Sedangkan pada teman dekat, penulis bertujuan untuk menggali informasi mengenai keseharian subjek selama di BPRSW.

Wawancara pada ketiga subjek pendukung juga bertujuan untuk memvalidasi informasi yang disampaikan oleh subjek utama.

⁵² Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta: UNJ Press, 2020), hlm. 1

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 168

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendokumentasikan secara terstruktur mengenai hal-hal yang terjadi selama penelitian berlangsung.⁵⁴ Observasi dapat memudahkan proses penelitian apabila terdapat data yang tidak dapat diukur secara kuantitatif atau dengan metode lain. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi non partisipan, yakni penulis tidak terlibat dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek dan hanya melakukan pengamatan dari jauh. Dengan metode observasi, penulis bertujuan untuk melakukan pengamatan secara langsung mengenai keseharian dan perilaku subjek sebagai bentuk *coping strategy*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi melalui benda-benda yang bersifat dokumen seperti buku, rekaman dokumenter, berkas penelitian yang relevan.⁵⁵ Dengan metode dokumentasi ini penulis bertujuan untuk memperoleh berkas-berkas penting yang dapat menunjang kebutuhan penelitian seperti brosur profil balai rehabilitasi dan surat pengantar rujukan dari Dinas PPA.

⁵⁴ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)

⁵⁵ Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 219

5. Uji Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data penelitian ini adalah triangulasi. Adapun dalam penelitian ini jenis triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, berikut ini penjelasannya:

a. Triangulasi Sumber

Data yang telah diperoleh diuji kredibilitasnya melalui pengecekan beberapa sumber terpercaya. Pada penelitian ini penulis mengambil data melalui subjek utama yaitu ibu korban KDRT dan subjek pendukung yang meliputi teman dekat sesama PPKS BPRSW, pekerja sosial, dan psikolog. Perolehan data dari subjek utama selanjutnya dikonfirmasi kepada subjek pendukung, ataupun sebaliknya.

b. Triangulasi Teknik

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam hal ini penulis melakukan analisis data melalui ketiga teknik pengumpulan data tersebut.⁵⁶ Tujuannya dengan menggunakan teknik tersebut penulis dapat memperoleh data yang relevan dan akurat mengenai bentuk *coping strategy*.

6. Teknik Analisis Data

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 91

Teknik analisis data merupakan serangkaian proses dalam mengolah data penelitian yang sudah diperoleh secara lengkap menjadi informasi yang dapat dimengerti untuk kemudian dapat diinterpretasikan guna menjawab persoalan penelitian.⁵⁷ Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan mengutip dari metode Miles dan Huberman, sebagai berikut:⁵⁸

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses meringkas, memilah hal-hal yang penting, pemusatan perhatian pada gagasan pokok dari suatu informasi untuk kemudian dapat diperoleh esensi dan polanya. Data-data yang penulis reduksi dalam penelitian ini ialah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b. *Display Data*

Langkah selanjutnya yaitu *Display data* yang berarti menyajikan data. Data yang disajikan ialah sekumpulan data yang telah dipilah atau direduksi sebelumnya, secara terstruktur dan terorganisir dalam suatu pola hubungan sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa teks narasi, matriks, jejaring kerja (*network*), dan grafik (*chart*). Data-data yang penulis sajikan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara kepada subjek utama dan juga subjek

⁵⁷ Ismail Suwardi, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), hlm. 90

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 91

pendukung. Melalui tahap ini peneliti memberikan interpretasi secara detail dan menyeluruh mengenai unsur-unsur penting yang berkaitan dengan *coping strategy* pada ibu korban KDRT.

c. Pengambilan Kesimpulan

Langkah terakhir dari proses analisis data ialah pengambilan kesimpulan. Pada tahap ini penulis melakukan penyusunan data dan informasi yang sudah diperoleh untuk kemudian diolah dan ditarik kesimpulannya. Pada tahap ini penulis memaparkan substansi dari *coping strategy* yang dilakukan oleh ibu korban KDRT.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek LIW mengalami dua dari empat jenis bentuk kekerasan yakni kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Adapun kekerasan fisik yang dialami subjek LIW berupa ditampar, ditendang, dan ditonjok. Sedangkan kekerasan psikis yang dialami subjek LIW yaitu diselingkuhi.

Dalam menghadapi peristiwa KDRT, subjek LIW menerapkan beberapa *coping strategy*, yang secara garis besar dibagi menjadi dua strategi yaitu, *problem focused coping* (koping berfokus pada masalah) dan *emotion focused coping* (koping berfokus pada emosi). Pada *problem focused coping* atau koping yang berfokus pada penyelesaian masalah, subjek LIW menerapkan *seeking social support* dan *confrontative coping*. Sedangkan untuk *emotion focused coping* atau koping yang berfokus pada pengelolaan emosi subjek LIW menerapkan *accept responsibility*, *self control*, *distancing*, dan *avoidance*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis mengajukan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Saran bagi Ibu Korban KDRT

Disarankan bagi ibu yang menjadi korban KDRT untuk tidak menutup diri dan secara proaktif mencari dukungan dari orang-orang sekitar seperti keluarga, tetangga atau teman. Apabila kondisinya tidak memungkinkan maka sebaiknya mencari bantuan dari tenaga profesional. Berupaya mencari informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan KDRT. Libatkan diri dalam aktivitas-aktivitas positif yang dapat mendukung pemulihan psikologis. Selain itu juga, hindari *coping strategy* yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri maupun anak.

2. Saran bagi Keluarga

Bagi keluarga korban KDRT disarankan untuk memberikan dukungan emosional, mendengarkan dengan penuh empati, memberi semangat, dan mendampingi korban melalui masa-masa sulit. Mencari informasi seputar cara memberikan bantuan yang tepat. Ciptakan lingkungan keluarga yang memberikan kesan aman dan nyaman bagi korban selama masa pemulihan. Hindari perilaku menyalahkan dan hal-hal lain yang dapat memicu ingatan pengalaman traumatis pada korban.

3. Saran bagi Lembaga

Lembaga berperan untuk terus melakukan evaluasi mengenai program-program rehabilitasi yang disediakan agar dapat meningkatkan kualitas layanan yang diberikan. Selain itu, juga untuk mengukur sejauh mana program-program yang disediakan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap korban selama menjalani masa rehabilitasi.

4. Saran bagi Peneliti selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengidentifikasi secara spesifik mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pemilihan dan efektivitas penerapan *coping strategy* pada ibu korban KDRT.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriati, R., Indah, F. P. S., Pratiwi, R. D., & Poddar, S. Strategi Coping: Studi Pada Odha (Orang Dengan HIV/AIDS). Penerbit Adab.
- Ashar, S. A., Khumas, A., & Djalal, N. M. (2023). Resiliensi Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Selama Pandemi Covid-19 di Kota Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(2), 274-282.
- Audina, R. (2023). Coping Strategy Remaja Perempuan Dalam Menghadapi Budaya Patriarki Dan Kekerasan Seksual (Studi Kasus Remaja Perempuan Di Sentra Paramita Mataram). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI VI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ibu> diakses pada 13 Januari 2025
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage publications.
- Damayanti, M., & Haniyah, S. (2020). Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam Perspektif Hukum dan Ilmu Keperawatan.
- Damayanti, M., & Haniyah, S. (2020). Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam Perspektif Hukum dan Ilmu Keperawatan.
- Darwati, Y. (2022). Coping Stress Dalam Perspektif Al Qur'an. *Spiritualita*, 6(1), 1-16.
- Ekawarna, E. (2018). Manajemen konflik dan stres.
- Fadhallah, R. A. (2021). Wawancara. UNJ Press.
- Fajriyah, K. N. (2021). Coping Strategy Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Dua Perempuan Yang Terikat Perkawinan Di Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Fauzi, L. N., Susanti, S. A., & Wardani, M. K. (2021). Strategi Coping Stres Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 1(2), 253-286.
- <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> diakses pada 3 Januari 2025

<https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/menemukanali-kekerasan-dalam-rumah-tangga-kdrt#:~:text=KDRT%20atau%20domestic%20violence%20merupakan,yang%20terjadi%20di%20ranah%20personal> diakses pada 31 Desember 2024

Jahroh S. (2014). Penanggulangan Kekerasan dalam Rumah Tangga Berbasis Pemahaman Hukum Keluarga Islam. Mirza Media Pustaka.

Lazarus, R. S. (1984). *Stress, appraisal, and coping* (Vol. 464). Springer.

Lie, N. D., Makaba, S., & Hasmi, H. (2024). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Kualitas Hidup. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 21(2), 107-116.

Martha, E. A. (2015). Hukum KDRT. Aswaja.

Martono, N. (2010). Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (sampel halaman gratis). Raja Grafindo Persada.

Maryam, S. (2017). Strategi coping: Teori dan sumberdayanya. *Jurnal konseling andi matappa*, 1(2), 101-107.

Moleong, L. J. (2016). Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi).

Muallif, Faktor Penyebab Perempuan Rentan Kekerasan dan Solusi untuk Mengatasinya, diakses melalui https://an-nur.ac.id/mengapa-perempuan-yang-sering-menjadi-korban-kdrt/#Faktor_Penyebab_Pemempuan_Rentan_Menjadi_Korban_Kekerasan diakses pada 3 Januari 2025

Musadad, M. (2023). Perceraian Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Melalui Penerapan UU No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kabupaten Purwakarta

Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif.

Nusa, I. B., Nugroho, B. A., Pamuji, T. P. D., Duri, M. S., & Ibrahim, R. T. (2019). Penanggulangan Kekerasan dalam Rumah Tangga Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Lontar Merah*, 2(2), 204-212.

- Pepah, P. G., Wullur, M. M., & Sengkey, S. B. (2023). Psychological Well Being Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Psikopedia*, 4(2), 147-154.
- Profil Dinas Sosial DIY, <https://dinsos.jogjaprov.go.id/profil-dinas-sosial-diy/> diakses pada 13 Januari 2025
- Putra, G. J. S. (2024). Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Mental Korban. *Verdict: Journal of Law Science*, 1(2), 96-107.
- Putri, N., & Aviani, Y. I. (2019). Gambaran istri korban kdrt yang mempertahankan pernikahan. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(3).
- Qibthiyyah, M., & Laksmiwati, H. (2023). Kebermaknaan Hidup Mantan Korban KDRT. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(03), 293-311.
- Rahman, G. (2022). BUKU Kekerasan dalam rumah tangga dan solusinya menurut tokoh agama Islam di Maluku.
- Rialmi, Z. (2021). Manajemen Konflik dan Stress.
- Rasmun. (2009). Stres, Koping, dan Adaptasi. Sagung Seto.
- Sawitri, A. R., & Wideasavitri, P. N. (2021). Strategi Coping Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi di Tengah Pandemi COVID. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 78-85.
- Smith, C. A., & Lazarus, R. S. (1990). Emotion and adaptation. *Handbook of personality: Theory and research*, 21, 609-637.
- Subroto, J. (2021). Seri Kepribadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudaryono (2018). Metodologi Penelitian. Depok: Rajawali Pers
- Tenri Awaru, A. O. (2021). Sosiologi Keluarga.
- Tias, V. T., Mandang, J. H., & Naharia, M. (2023). Strategi Coping Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kelurahan Girian Indah Kota Bitung. *Psikopedia*, 4(3), 253-258.